

Isep Saepul Maslul, S.S, M.Ag

Analisis **Zikir**  
**Al-Ghazali**  
dan **Ibnu Qayyim**  
dalam Perspektif Al-Qur'an



Editor: Abdullah Safei

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

**Dr. Abdullah Safei, M.Ag.**

# **ANALISIS ZIKIR AL-GHAZALI DAN IBNU QAYYIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**Isep Saepul Maslul, S.S., M.Ag.**

Publica Indonesia Utama

2025

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 190 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-81-6**

Cetakan Pertama, Juni 2025

**Analisis Zikir Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dalam Perspektif Al-Qur'an**

Penulis : Isep Saepul Maslul, S.S., M.Ag.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR EDITOR

Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali merupakan kedua tokoh dari sekian tokoh ulama yang banyak menulis karangan kitab. Salah satu kajian kedua tokoh tersebut di antaranya membahas zikir. Zikir adalah mengingat Allah Swt. diucapkan melalui lisan dan di dalam oleh hati dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadanya, menyucikan hati dengan cara berzikir serta mengagungkan asma Allah Swt. *Dzikrullah* atau mengingat Allah Swt. adalah amalan yang paling mulia melalui pergerakan lidah, kesadaran akal budi, dan keinsafan hati dan jiwa. Dengan mengingat Allah Swt. manusia akan merasa tenang hati dan jiwanya, karena dia menyadari bahwa berada dalam lindungan Allah Swt.

Buku di tangan para pembaca ini menunjukkan bahwa al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah sama-sama mengartikan zikir merupakan suatu ibadah hati yang dilakukan dengan mengingat Allah Swt., dan menyebutkannya di dalam hati yang diucapkan oleh lisan. Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah sama-sama membagi zikir sesuai dengan tingkatan zikirnya.

Al-Ghazali mengatakan di dalam kitabnya tingkatan zikir tersebut dengan lisan, hati dan ketiadaan (*fana*). Sedangkan Ibn Qayyim mengatakan tingkatan zikir itu dengan *zhahir*, tersembunyi, dan hakiki. Di samping itu, al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah berbeda dalam hal tujuan zikir, al-Ghazali menyatakan tujuan dari zikir itu agar menuju kesempurnaan *ma'rifah* kepada Allah Swt., sedangkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan dalam kitabnya *Madârijus Sâlikîn* tujuan zikir kepada Allah itu agar mendapatkan ketenangan hati/*thu'maninah* sesuai firman Allah dalam surah al-Rad/13: 28.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ث	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	„	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dammah* (baris depan) ditulis *û* atau *Û*, misalnya: ditulis القارعة *al-qâri''ah*, ditulis المساكين *al-masâkîn*, ditulis المفليحون *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat al-nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: قين لرازاخير وهو ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala karunia dan rida-Nya, sehingga buku dengan judul *Analisis Zikir al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah* ini dapat diselesaikan.

Selawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in*, *tabi'ut*, dan *tabi'in*, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan mengaturnya terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Dr. Abd. Muid N, M.A.
4. Dr. Muhammad Haryadi, M.A
5. Dr. Zakaria Husin Lubis M.A.Hum.
6. Kedua orang tua dan mertua yang selalu menghadirkan doa dalam sujudnya, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan.
7. Neng Malia Ulfah sebagai istri yang setia mendampingi dalam suka dan duka pada masa penyusunan buku ini.
8. Hamida Nur Kamila, Alifa Muliana Rasa Nur Kamila, dan Shopia Nur Kamila sebagai sang buah hati yang selalu menghadirkan senyuman bagaikan oase yang datang dalam panasnya penyusunan buku.
9. Teman-teman seangkatan dan teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap buku ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pendidikan.

Jakarta, 25 Januari 2022

Penulis

Isep Saepul Maslul

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar Editor .....	v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>Bab II</b>	
<b>Pengertian Zikir</b> .....	13
A. Pengertian Zikir dan Ruang Lingkupnya .....	13
1. Pengertian Zikir .....	13
2. Macam-Macam Makna Kata Zikir .....	24
3. Manfaat dan Fungsi Zikir.....	29
a. Zikir sebagai penenteram hati.....	29
b. Zikir sebagai penyembuh penyakit.....	31
c. Zikir membawa ketenangan dan kebahagiaan .....	34
B. Macam-Macam dan Tingkatan Zikir .....	36
1. Macam-Macam Zikir.....	36
a. Tilawah Al-Qur'an .....	36
b. Tasbih .....	36
c. Tahmid .....	36
d. Tahlil.....	36
e. Takbir.....	36
f. Istigfar.....	37
2. Tingkatan Zikir.....	37
a. Zikir jahar ( <i>dzikr bi al-lisân</i> ).....	37
b. Zikir khafi ( <i>dzikr bi al-qalbi</i> ) .....	43
C. Sebab-Sebab Perintah Zikir .....	46
1. Al-Nisyan.....	46
2. Syahwat (Hawa Nafsu) .....	47
3. Cinta Dunia.....	47

### Bab III

<b>Biografi Al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah</b> .....	49
A. Biografi Al-Ghazali.....	49
1. Sejarah Kehidupan Al-Ghazali .....	49
2. Perkembangan Intelektual dan Spiritual.....	53
3. Guru dan Murid Al-Ghazali.....	57
4. Karya-Karya Al-Ghazali .....	58
5. Kecenderungan Umum Pemikiran Al-Ghazali .....	62
6. Metode Penafsiran al-Ghazali .....	64
B. Biografi Ibn Qayyim al-Jauziyyah.....	74
1. Sejarah kehidupan Ibn Qayyim al-Jauziyyah .....	74
2. Aktivitas dan Pendidikan Ibn Qayyim .....	76
3. Guru dan Murid Ibn Qayyim .....	77
4. Situasi Politik, Sosial, dan Budaya.....	80
5. Keterlibatan dalam Diskursus Intelektual .....	83
6. Kesufian Ibn Qayyim .....	85
7. Metode Ibn Qayyim dalam Penulisan Karyanya .....	86
8. Karya Ibn Qayyim .....	88
9. Metode dan Corak Penafsiran .....	94

### Bab IV

<b>Analisis Zikir Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah</b> .	97
A. Analisis Zikir menurut Al-Ghazali .....	97
1. Pengertian Zikir menurut Al-Ghazali .....	97
2. Analisis Ayat-Ayat Zikir dalam Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan Karya-Karya Al-Ghazali .....	102
a. Anjuran berzikir dan berdoa .....	116
b. Zikir pencegah kerusakan .....	119
c. Zikir perisai orang-orang takwa .....	121
d. Derajat manusia yang berzikir .....	123
e. Zikir berarti menanam tauhid.....	126
f. Zikir sebagai perenungan terhadap penciptaan.....	127
g. Anjuran berzikir dalam pelbagai situasi.....	130
h. Zikir sebagai pengingat bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia .....	134
i. Zikir sebagai komunikasi antara pecinta dan yang dicintai ( <i>al- 'âsyiq wa al-ma'syûq</i> ) .....	136
3. Macam-Macam Zikir menurut Al-Ghazali .....	138

a. Zikir dengan hati ( <i>dzikr bi al-qalb</i> /zikir khafi) .....	138
b. Zikir lisan ( <i>dzikr bi al-lisan</i> /zikir jahar) .....	140
c. Zikir ketiadaan ( <i>dzikr fanâ'</i> ) .....	144
4. Keutamaan (Manfaat) Zikir menurut Imam Al-Ghazali .....	145
B. Analisis Zikir Ibn Qayyim al-Jauziyyah.....	147
1. Pengertian Zikir menurut Ibn Qayyim .....	147
2. Analisis Ayat-Ayat Zikir dalam Al-Qur'an dan Hadis	
Berdasarkan Karya-Karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah .....	157
3. Macam-Macam Zikir menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.....	164
4. Keutamaan (Manfaat) Zikir menurut Ibnu Qayyim .....	167
C. Analisis Zikir menurut Al-Ghazali dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.	177
1. Persamaan Pandangan antara Imam Al-Ghazali dengan Ibn	
Qayyim Terkait Zikir .....	177
2. Perbedaan pandangan zikir menurut al-Ghazali dan Ibn	
Qayyim al- Jauziyyah .....	178
<b>Bab V</b>	
<b>Penutup</b> .....	179
A. Kesimpulan .....	179
B. Saran .....	182
Daftar Pustaka.....	184
Profil Penulis .....	190



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah zikir untuk seluruh alam, atau mengutip terjemah Abdullah Yusuf Ali, "Al-Qur'an tidak lain dari sebuah pesan (*massage*), peringatan (*reminder*), dan nasihat (*advice*) untuk makhluk jin dan manusia."<sup>1</sup> Agar mereka menyadari akan pentingnya mengingat Allah. Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallam* diperintah untuk memberi peringatan dengan *al-dzikir* (Al-Qur'an) yang memuat banyak hal untuk seluruh alam, sekaligus Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sebagai petunjuk Al-Qur'an mengandung maksud utama<sup>2</sup> agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. Sehubungan dengan fungsi dan tujuannya itu, menurut Ghallab,<sup>3</sup> "Al-Qur'an diturunkan tidak hanya terbatas pada memberi pedoman dalam satu aspek kehidupan bagi kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk hubungan antarsesama manusia dan alam sekitarnya.

1 Abdulllah Yusuf Ali. *The Holy Qur'ân: Text, Translation and Commentary*. Maryland: Amana Corporation, 1989, hlm. 581.

2 Muhammad Rasyid Ridha. *al-Wahy al-Muhammadi*. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960, hlm. 126–128. Ia merincinya: untuk menjelaskan esensi agama, yakni tiga rukun agama, (1) iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan akan hari kemudian, dan amal kebaikan; (2) mengenai kenabian (tugas dan tantangannya); (3) Islam menyempurnakan harkat manusia secara pribadi atau kelompok; (4) Islam memperbaiki kesatuan sosial, politik, dan kewargaan manusia (khalifah); (5) menetapkan berbagai keistimewaan umum tentang beban pribadi berupa kewajiban atau larangan, seperti mencari keseimbangan antara hak jiwa dan hak fisik, antara dunia dan akhirat, Islam itu mudah dan sebagainya; (6) menjelaskan pokok-pokok dan dasar berpolitik dan bernegara; (7) menjelaskan mengenai harta kekayaan; (8) memberikan petunjuk dasar cara berperang dan pertahanan; (9) pemberian hak kemanusiaan, keagamaan, dan sipil kepada wanita; dan (10) pembebasan manusia dari imperialisme (lama atau modern).

3 Abd Karim Ghallab. *Sirrâ al-Madzhab wa al-'aqâid fi al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyah tanpa tahun, hlm. 11–12.

Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai (*al-kitab*) yang berarti "buku" (al-Baqarah/2: 2), (*hudan*) yang berarti "petunjuk" (al-Naml/27: 2), (*al-furqân*) yang berarti "pembeda" (al-Furqan/25: 1), (*rahmah*) yang berarti "rahmat" (al-Isra'/17: 82), (*syifâ'*) yang berarti "obat penawar" (al-Isra'/17: 82), (*dzikir*) yang berarti "peringatan" (al-Anbiya'/21: 50) dan (*tafshîlan likulli syai'in*) yang berarti "penjelasan atas segala sesuatu" (Yusuf/12: 111).<sup>4</sup>

Memang Al-Qur'an bukan buku ilmiah atau ensiklopedia ilmu, yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, tetapi Al-Qur'an lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban dengan berbagai dimensinya.<sup>5</sup> Pada masa kini timbul kecenderungan baru dalam melihat kemukjizatan Al-Qur'an yang dikenal dengan kemukjizatan ilmiah (*i'jaz 'ilmi*), di samping sebagai mukjizat kesusastraan (*i'jaz bayani*) yang menggambarkan puncak kebudayaan zaman itu.<sup>6</sup>

Kendatipun Al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis, seperti buku ilmu pengetahuan yang ditulis oleh manusia.<sup>7</sup> Di samping tidak sistematis, Al-Qur'an juga jarang menyajikan suatu masalah secara terperinci dan detail. Pembicaraan tentang Al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial, dan sering kali menampilkan suatu masalah yang pokok-pokok saja, tetapi semua itu mempunyai makna.

Salah satu masalah pokok dan urgen yang banyak dibicarakan Al-Qur'an adalah masalah zikir.<sup>8</sup> Zikir (mengingat Allah) adalah salah satu unsur penting takwa yang mempunyai wujud keinginan

4 M. Rasyid Ridha. *al-Wahy al-Muhammadi*. Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960, hlm. 126–128. Lihat pula: al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, juz 1, hlm. 101–102. Al-Suyûthi menyatakan Allah memberi nama-nama Al-Qur'an dengan lima puluh lima nama.

5 M. Darwis Hude, dkk. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hlm. 4.

6 Yusuf al-Qardhawi. *Kaifa Natâ 'Amal Ma'a al-Qur'ân al-Azhîm, Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 55–56.

7 Muhammad Zaglul Salam. *Tsalâts Rasâil fi I'jaz al-Qur'ân al-Rumâmani, Al-Khathâbi wa Al-Jurjâni*. Kairo: Dar al-Ma'rif, tanpa tahun, hlm. 49–50.

8 Muhammad Fuad Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufaharas li al-Fazh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hlm. 273–274.

kembali kepada Allah. Perintah zikir ditunjukkan kepada manusia agar menginsafi hadirnya Allah dalam setiap kehidupannya, sebagaimana firman-Nya.

*“Karena itu, zikir (ingatlah) kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,” (QS al-Baqarah/2: 152).*

Mengomentari ayat di atas, Ismail Haqqi al-Brouswi (1127 H) menyatakan perintah zikir itu ditujukan kepada umat Muhammad *sallallâhu ‘alaihi wasallam* agar mengingat dari pemberi nikmat (Allah) kepada nikmat itu sendiri. Dan nikmat adalah sesuatu yang tidak akan menghalangi kalian dari Pemberi nikmat. Sedangkan selain umatnya diperintahkan untuk mengingat dari nikmat kepada Pemberi nikmat.<sup>9</sup>

Para ahli bahasa mengatakan “Allah tidak mengaitkannya kepada umat Muhammad *sallallâhu ‘alaihi wasallam* untuk zikir (mengingat) nikmat-Nya, dan Allah menyeru supaya mengingat kepada-Nya. Tetapi Allah mengaitkan Bani Israil kepada keharusan mengingat nikmat-Nya.”

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa hanya dengan zikir (mengingat) Allah maka hati akan menjadi tenteram, selain itu zikir juga merupakan “obat mujarab” untuk beberapa penyakit, salah satunya penyakit hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit mematikan setelah jantung koroner (*coronary artery disease*) dan kanker (*cancers*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niken Setyaningrum, ternyata hipertensi dapat disembuhkan menggunakan terapi nonfarmakologi dengan menggunakan teknik relaksasi *slow deep breathing* yang dikombinasikan dengan zikir. Dengan menggunakan kedua teknik ini dapat menurunkan tekanan darah *sistol* dan *diastol*. Disebutkan dalam penelitian itu responden melakukan relaksasi berupa zikir dengan menyebut lafaz “Allah.”<sup>10</sup> Penelitian ini didasari atas firman Allah, “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan zikir (mengingat Allah). Ingatlah, hanya dengan zikir (mengingat Allahlah) hati menjadi tenteram,” (al-Ra’du/13: 28).

9 Ismail Haqqi al-Brouswi. *Tafsir Rûḥ al-Bayân*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, juz 1, hlm. 396.

10 Niken Setyaningrum. “Effectiveness of Slow Deep Breathing with Zikir to Decreasing of Blood.” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 2018.

Dalam penelitian Dr. Zakaria Husin Lubis, hubungan antara agama dan logoterapi yang dipelopori oleh Viktor E. Frankle. Logoterapi berawal dari suatu realitas bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung terhadap pertolongan manusia agar dapat melangsungkan kehidupan dalam kesehariannya, dalam kehidupan sosial perubahan-perubahan sosial sering terjadi, sehingga cenderung dapat mengubah kondisi setiap orang-orang pada umumnya. Dapat diteliti adanya kesamaan terapi Frankle dengan terapi *tazkiyah al-nafs* yang di gunakan al-Ghazali, terapi yang digunakan Frankle bertujuan untuk menemukan makna hidup manusia setelah dia melihat dua fenomena manusia yang pasrah dengan keadaan dan mampu bertahan dengan keadaan sebagai tahanan konsentrasi Nazi. Logoterapi dapat menggunakan tasawuf untuk membangkitkan daya rohani yang selama ini terhambat dan diingkari, karena selain orisinalitasnya dari Islam, kekayaan khazanah sufisme merupakan perpaduan antara model berpikir falsafi dengan *dzikrullah* sebagai sarana penenangan diri. Logoterapi ini kalau disandingkan dengan tasawuf, yaitu berusaha untuk menjadi *insanun kamilun* (manusia sempurna).<sup>11</sup>

Zikir yang dimaksud di atas, menurut al-Thabari (310 H) adalah mengetahui keesaan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, mengakui kebenaran Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallam* dan menerima apa yang datang kepadanya dari Allah, maka hati mereka (orang-orang beriman) akan menjadi tenteram.<sup>12</sup>

Al-Qurthubi (671 H) dalam *Tafsîr al-Jamî' li Ahkâm al-Qur'ân* menafsirkan, "hati orang beriman akan mendapatkan ketenangan dengan terus-menerus membaca zikir dan taat kepada Allah."<sup>13</sup> Al-Tabarsi (548 H) dalam *Tafsîr Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân* menjelaskan orang yang melakukan zikir akan ingat kepada janji Allah berupa pahala dan kenikmatan, inilah yang menjadikan hati tenang.<sup>14</sup> Al-Jailani (561 H) dalam *Tafsîr al-Jailânî* menafsirkan ayat

11 Zakaria Husin Lubis. "Critical Review: Logoterapi Viktor E. Frankle dalam Tinjauan Tasawuf (Septi Gumindari)." *Online Journal Library Research*, Sufisme dan Psikologi, 2019. <https://www.academia.edu/40174333/Critical>, diakses 1 November 2022.

12 Abu Jafar Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari. *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988, juz 5, hlm. 447.

13 Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi. *al-Jamî' li Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, juz 12, hlm. 65.

14 Fadl' bin Hasan al-Tabrasi. *Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-

ini, “zikir yang dilakukan terus-menerus (*dawâm*) dan benar akan membawanya kepada *maqâm kasyâf*, *syuhûd* dan *khudûr*. Inilah puncak dari ketenangan jiwa.”<sup>15</sup>

Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (751 H) dalam tafsirnya mengomentari ayat di atas, menyatakan tentang zikir di sini ada dua pendapat berikut. Pertama, artinya adalah hamba yang mengingat Tuhannya. Hatinya menjadi tenteram dan tenang karenanya, jika hatinya gundah dan resah, tidak ada yang bisa membuatnya tenang dan tenteram kecuali mengingat Allah. Orang-orang yang menyatakan makna ini, juga saling berbeda pendapat, hal ini berlaku untuk sumpah dan janji. Apabila orang mukmin bersumpah untuk sesuatu, maka hati orang-orang mukmin menjadi tenang dan tenteram karenanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. Sementara yang lain berpendapat, maknanya adalah hamba yang mengingat Tuhannya, ingatan ini hadir antara dirinya dan Allah, sehingga hatinya menjadi tenang dan tenteram.

Kedua, yang dimaksud zikir di sini adalah Al-Qur’an yang diturunkan kepada rasul-Nya, yang dengan Al-Qur’an ini, hati orang-orang mukmin menjadi tenteram. Hati tidak menjadi tenteram kecuali dengan iman dan keyakinan. Sementara tidak ada cara untuk mendapatkan iman dan keyakinan kecuali dari Al-Qur’an. Ketenangan dan ketenteraman hati berasal dari keyakinan terhadap Al-Qur’an, sedangkan keresahan dan kegelisahan hati karena meragukan Al-Qur’an. Al-Qur’an yang menghasilkan keyakinan dan menyingkirkan keraguan. Jadi hati orang-orang mukmin tidak akan tenteram kecuali dengan Al-Qur’an. Pendapat ini bisa diterima dan menjadi pilihan. Dengan dalil surah al-Zukhruf/43: 36 dan surah Thâhâ/20: 124–126.

Adapun yang menakwilkannya dengan sumpah, maka itu sangat jauh maksudnya. Sebab zikir, menyebut Allah dalam sumpah bisa dilakukan pendusta dan jujur, baik dan buruk. Orang-orang mukmin menjadi tenteram hatinya terhadap orang jujur, meskipun dia tidak bersumpah, dan hati mereka tidak tenteram terhadap orang-orang yang ragu-ragu meskipun dia bersumpah.<sup>16</sup>

---

Ulum, 2005, juz 6, hlm. 28.

15 Abd Qadir al-Jailani. *Tafsîr al-Jailânî*. Pakistan: Maktabah al-Marfat, 2010, juz 2, hlm. 399.

16 Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *al-Tafsîr al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

Selain itu, zikir dijadikan barometer kualitas keimanan seseorang dalam ungkapan Al-Qur'an disebutkan. "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka terdiri dengan malas. Mereka bermaksud ria (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali," (al-Nisa'/4: 142).

Nawawi al-Jawi (1416 H) dalam *Tafsîr Marâh* Lâbid menafsirkan, "orang munafik berzikir hanya dengan lisannya saja."<sup>17</sup> Ibnu Jarir al-Thabari (310 H) menjelaskan bahwa zikirnya orang munafik hanya untuk pamer (ria), dengan tujuan menjaga diri mereka dari pembunuhan, pengambilan harta dan hal-hal yang negatif atas dirinya. Dalam ayat disebutkan, "sedikit dalam berzikir." Karena zikir yang mereka lakukan bukan karena Allah.<sup>18</sup> Al-Jailani (561 H) dalam *Tafsîr al-Jailânî* menjelaskan bahwa orang munafik mengerjakan salat tetapi ketika salat ia tidak ingat kepada Allah, maka orang kafir tidak menganggap orang munafik masuk golongan mereka. Begitu pula, orang muslim tidak menganggap orang munafik masuk golongan mereka.

Menurut Abi al-Faraj Jamal al-Din (597 H) dalam *Zad al-Masyîr bi'Ilmi al-Tafsîr*, terdapat dua pendapat mengenai zikir. Pertama, *dzikru al-lisan* (zikir jahar) dengan diucapkan lisan yaitu dengan *istighfar*, *tasbîh*, *tahmîd*, *tahlîl*, *takbîr*, dan *qirâ'at al-Qur'ân*. Kedua, *dzikru al-qalb* (zikir khafi) yang terdiri dari lima macam, antara lain, (1) zikir menghadirkan Allah, (2) zikir bertanya mengenai hari kiamat, (3) zikir tentang ancaman Allah, (4) zikir tentang larangan Allah dan (5) zikir akan ampunan Allah.<sup>19</sup>

Sedangkan al-Alusi (1270 H) dalam tafsirnya mengatakan zikir terkadang dilakukan dengan pengucapan (jahar), hati (khafi), dan anggota badan (*jawârih*). Selanjutnya ia menyatakan bahwa, *zikir bi al-lisân* (jahar) yaitu memuji-Nya (*tahmîd*), menyucikan-Nya (*tasbîh*), dan mengagungkan-Nya (*majdun*), serta membaca kitab-Nya. *Zikir*

---

tanpa tahun, hlm. 323–324.

17 Nawawi al-Jawi. *Marâh Labîd Tafsîr al-Nawâwî*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah tanpa tahun, juz 1, hlm. 237.

18 Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988, juz 7, hlm. 614.

19 Abu al-Faraj Jamal al-Din Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi. *Zad al-Masîr bi'fi Ilm al-Tafsîr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, juz I2, hlm. 31.

*bi al-qalb* (khafi) adalah dengan tiga macam. Pertama, hendaklah mereka merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada Zat-Nya dan sifatnya, sehingga terjawab segala keraguan kepada-Nya. Kedua, merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada proses terjadi hukum-hukum-Nya, perintah, larangan, janji serta ancaman-Nya. Ketiga, merenungkan rahasia-rahasia makhluk Allah.

Adapun *dzikir bi al-jawârih* adalah tenggelamnya seluruh anggota badan dalam perbuatan yang diperintahkan Allah, dan mengosongkan diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Oleh karena itu, Allah menamakan salat sebagai zikir, sebagaimana Allah berfirman "...maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah..." (al-Jumu'ah/62: 9).<sup>20</sup>

Dalam konsep tasawuf, zikir mengandung dua pengertian. Pertama, sebagai proses amaliah baik lahir maupun batin yang menyertai semua *maqâmat tasawwûf* khususnya, dan umumnya menyertai semua ibadah. Kedua, zikir sebagai *maqâm* yang mengandung pengertian sebuah proses amaliah tertentu yang dilakukan si hamba dalam perjalanannya menuju Tuhan.<sup>21</sup>

Dalam pandangan kaum sufi baru (*neosufism*),<sup>22</sup> sekurang-kurangnya menurut Ibnu Taimiyah (728 H), zikir dengan "bentuk tunggal" (*ism mufrad*) tidaklah dianjurkan. Menurut petunjuk Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallam* sendiri, tegas Ibnu Taimiyah, zikir yang paling utama ialah kalimat lengkap, yaitu "*lâ ilâha illallâh*." Dengan zikir kalimat lengkap dan bermakna (*kalâmun-tâmun-mufîdun*), maka seseorang lebih terjamin dari segi imannya, karena kalimat serupa itu aktif, menegaskan makna dan sikap tertentu yang positif dan baik.<sup>23</sup>

20 Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. *Rûh al-Ma'ânî fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa al-Sab'i al-Mastânî*. Beirut: Ihya al-Turas al-Arabi, tanpa tahun, juz 2, hlm. 19.

21 Ahmad Tafsir. *Tasawwuf Jalan Menuju Tuhan*. Tasikmalaya: Latifah Press, 1995, hlm. 31.

22 Fazlur Rahman. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979, hlm. 195. Fazlur Rahman menjelaskan "sufisme baru" itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penetapan metode zikir dan *murâqabah* atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin Salafi (ortodoks), dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada akidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa.

23 Mushtaha Hilmi. *Ibn Taimiyah wa al-Tasawwûf*. Mesir: Dar al-Da'wah, 1982,

Ibnu Taimiyah (728 H) berpendapat bahwa “setiap orang muslim diperintahkan membaca doa-doa *ma'tsûrah* (doa yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis), karena doa merupakan sebaik-baiknya ibadah maka harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dan, di dalam Al-Qur'an dan hadis banyak cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah (*taqârrub ila Allâh*), dan cara itu sudah dipastikan akan diridai Allah dan rasul-Nya.”<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah (728 H) juga menentang orang-orang yang senang melakukan zikir di kuburan, dalam kitabnya *al-Jawâb al-Bahîrah* fi Zuwar al-Qubûr, ia mengistilahkan orang-orang yang suka ziarah kubur dengan penyembah kuburan (*'ubad al-qubûr*), dan mereka tidak dibenarkan melakukan *qashar* salat ketika melakukan ziarah kubur, “*qashar* salat hanya diperbolehkan bagi orang yang melakukan perjalanan ziarah ke makam para nabi.”<sup>25</sup>

Abd al-Rahman al-Wakil dalam kitab *Hâdzihi Hiya al-Sûfiyyah* menentang keras bacaan zikir dengan *ism mufrad* (الله, هو هو, اه اه), “para pemimpin sufi melarang murid-muridnya untuk mengamalkan di luar dari yang mereka izinkan. Murid-muridnya harus mengamalkan apa pun meskipun tidak dipahami.” Abd Rahman al-Wakil menyebut pemimpin sufi dengan kata *taqûr* dan murid-muridnya '*abdatahu*'.<sup>26</sup>

Sebaliknya, Said Hawa menyatakan bahwa nama dari Zat Ilahi adalah “*lafaz al-Jalâlah*” Allah, karena itu mereka (para sufi) memberi bentuk tunggal (*ism mufrad*). Ini merupakan satu-satunya nama yang menunjukkan Zat Allah, sifat-sifat-Nya, asma-Nya, dan perbuatan-Nya. Sedangkan nama-nama yang lain menunjukkan pada Zat dan sifat-Nya saja, kemudian selain Allah, tidak ada yang

---

hlm. 515. Dengan mengutip hadis sahih Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda: “sebaik-baiknya ucapan sesudah Al-Qur'an ada empat, dan semuanya juga berasal dari Al-Qur'an, yaitu *subhâna Allâh* (Maha Suci Allah), *al-hamdu lilallâh* (segala puji bagi Allah), *lâ ilâha ill Allâh* (tiada Tuhan selain Allah), dan *Allâhu akbar* (Allah Maha Besar), dan tidak mengapa bagimu yang mana saja dari kalimat-kalimat itu yang kamu mulai (menyebutkan-Nya).”

24 Ibnu Taimiyah. *al-Rad 'alâ al-Syadzîli fi Hizbaihi wa mâ Sannafahû* fi Adâb al-Tarîq. Mekkah: Dar Alim al-Fawaid, 1437 H, hlm. 6.

25 Ibnu Taimiyah. *al-Jawâb al-Bahîrah* fi Zuwar al-Qubûr. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, tanpa tahun, hlm. 207.

26 Abd al-Rahman al-Wakil. *Hâdzihi Hiya al-Sufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Amaliyah, tanpa tahun, hlm. 144.